

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah dari Allah SWT yang merupakan harta titipan berharga bagi orangtua. Di kehidupannya, mereka membutuhkan komunikasi untuk dapat menjalin berbagai hal di kegiatan sehari-hari. Dalam berkomunikasi yang mereka butuhkan adalah berbicara, yang mana merupakan faktor penting dalam melakukan interaksi untuk menunjang terjalannya keakraban antar sesama. Berbicara diartikan sebagai proses menghasilkan bunyi menggunakan alat ucap oleh manusia. Secara singkat, berbicara merupakan dua bentuk aktivitas yang diproduksi oleh suara secara sistematis. Aktivitas tersebut adalah aktivitas motorik dan proses kognitif.¹ E. Espir berpendapat bahwa berbicara dapat diperoleh dari proses pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara tidak dihasilkan secara otomatis namun dihasilkan dari proses pembelajaran dengan bunyi bahasa di lingkungan sekitarnya.²

Lingkungan pertama dan terdekat bagi seorang anak yaitu keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama bagi tumbuh kembang anaknya. Sebelum berkenalan dengan dunia luar, seorang anak terlebih dahulu berkenalan dengan orang tuanya. Maka bisa dipastikan bahwa mereka akan memberikan pengaruh yang besar bagi tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, dalam perspektif islam orang tua harus mampu menjadi suri tauladan bagi anaknya. Sebab tindakan dan komunikasi yang dilakukan akan ditiru oleh anaknya tanpa terfikir baik dan buruk. Pendidikan anak dalam sudut pandang islam adalah pendidikan yang didasarkan tuntunan agama islam agar anak menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual tentang nilai-nilai agama Islam.

¹ Jovita Maria Ferliana & Agustina, *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini* (Jakarta:Luxima,2015), 5.

² Jovita Maria Ferliana & Agustina, *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini* (Jakarta:Luxima,2015), 7.

Sejalan dengan pesatnya arus globalisasi dari satu sisi memunculkan persoalan baru yang kita temukan pada individu dan masyarakat. Dua tahun terakhir ini Indonesia tengah dihadapkan dengan pandemi yang mengharuskan bekerja secara WFH (*work from home*) dimana hal tersebut tentu membuat orang tua menjadi lebih sibuk jika dirumah, dan kegiatan lainnya seperti berinteraksi juga dilakukan secara virtual. Dikutip dari berita suara.com yang diterbitkan pada Mei 2022 bahwa dimasa pandemi banyak anak balita menghabiskan waktu dirumah dengan bermain ponsel yang secara tidak langsung bisa menyebabkan *speech delay*. Hal ini dikarenakan interaksi dengan lingkungan mengalami pengurangan sehingga anak tidak terstimulasi untuk berbicara.³

Selain ponsel, televisi juga turut menjadi penyebab selanjutnya. Dengan asyiknya anak bersama ponsel dan televisi terlebih pada anak yang kecanduan game sejak dini berpengaruh pada sistem stimulasi yang buruk karena anak terbiasa bermain dengan yang tidak nyata. Sehingga tidak terjadi sistem komunikasi dua arah yang terjalin. Faktor inilah yang menjadi alasan anak bisa mengalami keterlambatan berbicara karena tidak ada komunikasi antara subjek dan lingkungan.

Speech delay atau keterlambatan berbicara merupakan fenomena didalam perkembangan anak yang semakin hari meningkat dari segi jumlahnya. Anak yang mengalami keterlambatan berbicara masuk kedalam gangguan kesulitan berekspresi, yang mana di posisi ini anak seharusnya mampu memahami serta menjawab apa yang dikatakan orang lain dengan jelas, namun mereka masih sulit menempatkan kata untuk hal tersebut.⁴ Perkembangan di awal dalam berbicara adalah anak mampu membeo atau mengumam. Ilmuan Dyson yang dikutip dalam buku pendidikan anak usia dini karya Yayuk Nila berpendapat bahwa individu dapat

3

Risna

Halidi,

<https://www.suara.com/health/2022/05/20/203000/dokter-anak-sebut-pandemi-covid-19-membuat-banyak-anak-alami-speech-delay-ini-sebabnya> Diakses pada 11 September 2022 pukul 15.00 WIB

⁴ Novita Tandry, *Mengenal Tahap Tumbuh Kembang Anak dan Masalahnya* (Jakarta : Libri, 2011), 96.

menyesuaikan perkembangan berbicara sesuai dengan keinginannya sendiri, anak bisa mempelajari kosa kata bahasa.⁵

Bercerita merupakan kegiatan bermanfaat untuk mengembangkan otak anak, bercerita mampu mengasah imajinasi dan daya pikir anak, bonusnya mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa dan komunikasi. Dalam metode bercerita bisa menggunakan berbagai teknik seperti mendongeng melalui buku cerita bergambar, benda berbentuk (rumah, kendaraan, buah) selain itu kita juga bisa melalui keadaan lingkungan misalnya ketika melihat suatu hal kemudian digunakan sebagai bahan untuk bercerita. Bercerita sendiri merupakan metode komunikasi universal yang berpengaruh pada jiwa manusia.⁶

Bercerita bisa dikatakan sebagai aktivitas mengulas kembali apa yang sudah dilihat, dibaca dan dialami serta dapat digunakan dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini adalah bercerita yang mampu menambah pemahaman bahasa baru karena dengan memberikan metode bercerita kepada anak khususnya anak *speech delay* mampu meningkatkan kemampuan berbahasa dan melahirkan suatu ide baru yang berkaitan dengan penalaran dan kosa kata. Dengan bercerita membuat anak mampu menggambarkan apa yang ia inginkan melalui bicara, namun sebaliknya jika anak sulit berbicara maka ia akan cenderung diam dan acuh. Jika keadaan ini dibiarkan maka berkemungkinan jika anak sudah dewasa akan sulit untuk bergaul dan menjadi anak yang anti sosial.⁷

Metode bercerita dirasa sangat penting digunakan untuk menangani anak *speech delay* karena bercerita merupakan hal penting bagi seorang anak. Bercerita diartikan

⁵ Yayuk Nila, Pendidikan Anak Usia Dini : Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah, (Jakarta: Indeks, 2013), 92.

⁶ Jasmin Hana, *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng* (Yogyakarta: Berlian Media, 2011), 13-14.

⁷ Siti Makhsumah, “*Meningkatkan Keterampilan Bercerita Melalui Metode Resitasi Membaca Cerita Bergambar Pada Kelas III MINU Tambaksumur Waru Kabupaten Sidoarjo*”, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), hlm 12. Dalam (<https://digilib.uinsby.ac.id/2077/>) Dikutip Pada Tanggal 14 September 2022.

sebagai alat pendidikan yang mudah di pahami anak, bercerita merupakan metode yang dapat diintegrasikan dengan ketrampilan dasar lainnya yakni membaca, menulis hingga berbicara. Berbicara mampu memberikan ruang lingkup bebas kepada anak dalam pengembangan kemampuan simpati dan empati nya. Dari bercerita anak menjadi tertarik dan hasilnya anak mampu mendapatkan kosa kata serta bahasa baru yang mampu mereka aplikasikan dalam bentuk lancar berbicara. Selain itu, dari perspektif bimbingan dan konseling islam yang bisa diterapkan sebagai suatu cara dalam metode bercerita yakni bisa dengan mendengarkan murottal Al-Qur'an serta pengajaran huruf hijaiyah yang disebutkan berkali-kali, selain digunakan sebagai upaya menarik anak agar memiliki bahasa yang beragam untuk kelancaran berbicara juga sebagai bentuk penanaman ilmu keagamaan sejak dini.

Penanaman agama yang tepat untuk diterapkan pada anak adalah dengan metode bercerita seperti kisah-kisah Nabi dan sejenisnya, karena itu jauh lebih menarik baginya.⁸ Untuk itu salah satu upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama pada anak yaitu dengan melalui pengalaman dan latihan sejak dini. Pengaruh yang kuat dalam pendidikan anak adalah teladan orang tua.⁹ Maka dari itu orang tua mengajarkan dan melatih kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai spiritual kepada anak. Misalnya mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, melatih anak untuk berpuasa, mengajarkan anak berbagi terhadap sesama, bahkan memberikan kepercayaan kepada anak untuk memimpin doa setelah shalat. Melalui keterlibatan anak dalam aktifitas keagamaan akan membantu anak mengenal diri dan potensinya.¹⁰

Berdasarkan hasil pra observasi pendahuluan di Biro Psikologi Terapan Jepara yang telah dilakukan peneliti dengan mewawancarai narasumber pada 9 September 2022 yaitu kepala Biro Psikologi Terapan Jepara, Darmawan Wicaksono, M.Psi., Psikolog diperoleh informasi bahwa lembaga Biro

⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2010), 45-46.

⁹ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, tt., 16.

¹⁰ Jurnal Yuliatun, *Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak Melalui Pendidikan Anak*.

Psikologi Terapan Jepara merupakan tempat terapi psikologi untuk berbagai jenis usia termasuk pada usia dini dengan beragam masalah. Namun sejauh ini yang paling sering ditangani adalah kasus speech delay dimana jumlah keseluruhan ada 12 pasien.

Di Biro Psikologi Terapan Jepara terdapat 3 terapis yang menangani anak kesulitan pengucapan bahasa. Pasien yang ada di sana hampir sama dari segi faktor penyebab speech delay yakni kurangnya interaksi yang dilakukan orang tua kepada anak begitu juga dengan waktu komunikasi karena orang tua sibuk bekerja. Hal ini menjadi penyebab anak sulit bersosialisasi dan cenderung diam. Hasilnya anak mengalami keterlambatan berbicara. Rata-rata pasien disana menggunakan bahasa tubuh ketika hendak meminta atau menginginkan sesuatu dengan menunjuk benda yang diinginkan. Karena kesulitan dalam berbahasa maka pengucapan saat berbicara menjadi kurang mampu dipahami dengan jelas. Dari permasalahan tersebut terapis di Biro Psikologi Terapan Jepara melakukan metode bercerita sebagai cara untuk memancing anak berinteraksi dengan kata yang diucapkan oleh terapis.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di Biro Psikologi Terapan Jepara karena dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan berbicara terapis menggunakan metode bercerita atau dalam istilah psikologi dikenal dengan teknik biblioterapi. Biblioterapi merupakan teknik yang penanganannya menggunakan buku buku seperti halnya metode bercerita. Ilmuwan Cohen menyebutkan bahwa biblioterapi yang dilakukan secara interaktif menekankan perkembangan pertumbuhan pengembangan diri, tidak hanya intervensi klinis saja (misalnya, penggunaan biblioterapi dalam pengaturan seperti unit kejiwaan, pusat kesehatan mental)¹¹ yang dilakukan saat proses terapi didalam ruangan sebagai bentuk kegiatan yang memiliki kemungkinan adanya interaksi langsung antara terapis dan anak dalam menjalin komunikasi serta menstimulus anak. Dari sini anak perlahan memulai membuka diri serta mengucapkan kata meski masih

¹¹ Cohen, L., The Experience of Therapeutic Reading, (Western Journal of Nursing Research 16 (4): 426-37, 1994), h. 13.

terbata-bata. Metode bercerita yang diterapkan terapis di Biro Psikologi Terapan Jepara dirasa efektif namun memerlukan waktu yang cukup lama karena hal ini berhubungan dengan sistem perkembangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana bimbingan dan konseling Islam dalam menangani kasus *speech delay* pada anak . Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Perkembangan Bahasa Pada Anak *Speech Delay* Menggunakan Metode Bercerita (Study Kasus di Biro Psikologi Terapan Jepara)”**.

B. Fokus Penelitian

Batasan masalah di penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang memuat pokok masalah. Peneliti kualitatif menetapkan fokus. Penetapan didasarkan pada tingkat relevansi yang diperoleh dari data lapangan. Fokus sebenarnya diperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih dalam tahapan awal situasi. Untuk memahami lebih luas dan mendalam, maka perlu dilakukan pemilihan fokus penelitian.

Fokus penelitian ini berdasarkan permasalahan terkait dengan teori yang telah ada, penelitian ini memfokuskan untuk meneliti pengembangan bahasa anak *speech delay*, dengan menggunakan metode bercerita. Untuk itu, peneliti tertarik meneliti permasalahan tersebut dalam ranah ilmiah dengan judul **“Upaya Perkembangan Bahasa Pada Anak *Speech Delay* Menggunakan Metode Bercerita (Study Kasus di Biro Psikolog Terapan Jepara)”**.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode bercerita dalam usaha menangani *speech delay* anak?
2. Bagaimana hasil perkembangan bahasa dalam penanganan *speech delay* anak?
3. Apa saja kendala metode bercerita dalam menangani *speech delay* anak?

D. Tujuan Penelitian

Melihat permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan metode bercerita dalam usaha menangani *speech delay*.
2. Untuk mengetahui hasil perkembangan bahasa dalam penanganan *speech delay*.
3. Untuk mengetahui kendala penerapan metode bercerita dalam usaha menangani *speech delay*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dalam menangani anak *speech delay* menggunakan metode bercerita.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan ilmiah yang dapat berguna untuk bahan kajian atau informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti
Hasil penelitan ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan serta bentuk aplikasi ilmu pembelajaran sesuai dengan jurusan.
- b. Bagi Biro Psikologi Terapan Jepara
Hasil peneliti diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan teknik dan pengetahuan dalam menangani pasien yang berkaitan dengan keterlambatan berbicara.
- c. Bagi Masyarakat
Hasil peneliti diharapkan masyarakat dapat mengetahui dan memahami bagaimana menangani anak yang mengalami *speech delay* sehingga kasus anak mengalami keterlambatan berbicara bisa berkurang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dalam menyusun penelitian yang memberi petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini dan disusun berdasarkan buku “Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi) IAIN Kudus”. Berikut adalah sistematika penulisan penelitian ini:

1. Bagian Muka
2. Bagian Isi
Bagian isi meliputi :
 - BAB I : Pendahuluan, pada bab ini memuat latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematis penelitian skripsi.
 - BAB II : Pada bab ini menjelaskan landasan teori, meliputi : kerangka teoritik, kerangka berfikir, penelitian terdahulu, untuk mengetahui secara teoritis mengenai metode bercerita dalam penanganan kasus speech delay anak.
 - BAB III : Pada bab 3, Metode Penelitian membahas penelitian yang akan dilakukan dilapangan yang meliputi: pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan,dan analisis data.
 - BAB IV : Bagian ini berisi analisis hasil dari penelitian lapangan yang terdiri dari gambaran umum penerapan metode bercerita dalam menangani kasus speech delay pada anak.
 - BAB V : Bab ini merupakan bagian terakhir dalam proses penelitian skripsi untuk mengambil kesimpulan dari seluruh pembahasan dan hasil penelitian lapangan, selain itu peneliti juga menyertakan saran jika dirasa diperlukan.
3. Bagian Akhir
Bagian akhir meliputi daftar pustaka lampiran yang ada selama proses penelitian dan lampiran lainnya sebagai pendukung syarat kelulusan.